



e-ISSN: 2550-0813 | p-ISSN: 2541-657X | Vol 8 No 2 Tahun 2021 Hal. : 6-14

**NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial**available online <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>**PEMBINAAN KEWIRAUSAHAAN NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I BANDAR LAMPUNG****Faizal Rahman W\*, Padmono Wibowo**

Politeknik Ilmu Pemasarakatan

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti tentang pembinaan kewirausahaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan, kendala-kendala yang dihadapi dan upaya penanggulangannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian empiris yang bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan dan observasi yang menghasilkan data primer dan sekunder kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung melaksanakan pembinaan kewirausahaan dibidang pangkas rambut, sulam tapis, pertanian, pertukangan kayu, laundry, menjahit, dan miniatur. Dari total 1199 narapidana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung yang mengikuti pembinaan kewirausahaan hanya 29 narapidana atau hanya 2,41% dari total presentase 193%. Faktor kendalanya adalah petugas pemasyarakatan yang belum menguasai keterampilan dan anggaran yang kurang berdampak pada pembinaan kewirausahaan narapidana sehingga kualitas Sumber Daya Manusia menjadi turun. Upaya penanggulangannya adalah dengan mengadakan pelatihan untuk pegawai, meningkatkan kualitas SDM dan merevisi anggaran untuk mendukung pembinaan kewirausahaan narapidana di Lapas.

**Kata Kunci:** Kewirausahaan, Lembaga Pemasyarakatan, Narapidana, Pembinaan

---

\*Correspondence Address : [faizal.rahman2797@gmail.com](mailto:faizal.rahman2797@gmail.com)

DOI : 10.31604/jips.v8i2.2021.6-14

© 2021UM-Tapsel Press

## **PENDAHULUAN**

Pemasyarakatan merupakan usaha pemerintah untuk melakukan pembinaan terhadap orang-orang yang melakukan tindak pidana dan sudah mempunyai kekuatan hukum tetap untuk dimasukkan ke dalam Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Dalam pengalihan konsep berfikir masyarakat tentang pemidanaan di Indonesia yang menekankan pada pemenjaraan mulai dirubah sejak lahirnya sistem pemasyarakatan. Dengan dasar hukum UU No.12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan yang memberikan arah terhadap cara pembinaan dan pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP).

Sistem Pemasyarakatan mengenal adanya dua jenis program pembinaan yaitu Pembinaan Kepribadian dan Pembinaan Kemandirian. Pembinaan Kepribadian diarahkan pada pembinaan mental dan kepribadian agar narapidana menjadi manusia seutuhnya, bertaqwa, dan bertanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Sedangkan Pembinaan Kemandirian diarahkan kepada pembinaan bakat dan keterampilan agar narapidana dapat berperan aktif sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab. Bila dikaitkan, kedua program pembinaan tersebut saling melengkapi antara Pembinaan Kepribadian terkait erat dengan upaya pemulihan hubungan hidup dan kehidupan narapidana dengan masyarakat, dan Pembinaan Kemandirian sangat erat kaitannya dengan upaya pemulihan hubungan penghidupan narapidana (hubungan narapidana dengan pekerjaannya).

Berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman RI No. M.002-PK.04.10 Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana dapat dibagi ke dalam 2 (dua) bidang yaitu (Bengkalis, 2018)

1. Pembinaan kepribadian yang meliputi diantara lain :

- a. Pembinaan kesadaran beragama.
- b. Pembinaan kemampuan intelektual (kecerdasan)
- c. Pembinaan berbangsa dan bernegara
- d. Pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat
- e. Pembinaan kesadaran hukum

2. Pembinaan kemandirian diantaranya yakni :

- a. Keterampilan untuk membantu usaha mandiri, misalnya kerajinan tangan, industri dalam rumah tangga, pelatihan reparasi mesin dan alat elektronik dan semacamnya.
- b. Keterampilan untuk usaha industri kecil, misalnya pengelolaan bahan mentah dari hasil pertanian dan bahan alam menjadi bahan setengah jadi dan menjadi bahan jadi.
- c. Keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan minat dan bakat para narapidana masing-masing.
- d. Keterampilan untuk mendukung suatu usaha industri maupun kegiatan pertanian (perkebunan) dengan menggunakan teknologi madaya atau teknologi tinggi misalnya percetakan, industri pangan, dan pabrik kulit

Melalui Sistem Pemasyarakatan, pembinaan yang diberikan kepada narapidana lebih manusiawi melalui perlindungan hak-hak terpidana. Secara eksplisit, hal ini ditegaskan dalam pasal 5 Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, bahwa:

“Sistem pembinaan pemasyarakatan dilaksanakan berdasarkan asas; pengayoman, persamaan perlakuan dan pelayanan, pendidikan, pembimbingan, penghormatan harkat dan martabat manusia, kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan, dan terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu.”

Pada hakekatnya, pembinaan dalam sistem pemasyarakatan ini bertujuan agar narapidana setelah selesai menjalani masa pidananya di lembaga pemasyarakatan dapat menyesuaikan diri dan kembali ditengah masyarakat untuk hidup secara wajar, yaitu menjalankan aturan, norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Berjalannya pelaksanaan pembinaan khususnya pembinaan kewirausahaan, terlihat dengan peran petugas terhadap narapidana, seperti petugas pemasyarakatan harus mampu menjadi guru, dokter, teman dan sekaligus menjadi orang tua, sebagai tempat menceritakan masalah-masalah pribadinya. Kemudian petugas di bengkel kerja harus memiliki jiwa wirausaha khususnya petugas pelaksanaan pembinaan kewirausahaan, karena dengan menanamkan jiwa wirausaha kepada narapidana, dapat memicu, mendorong dan memberi semangat kepada narapidana agar berani berwirausaha secara mandiri.

Jiwa kewirausahaan adalah suatu sikap yang perlu di tanamkan pada setiap Warga Binaan Pemasyarakatan, jiwa tersebutlah yang dituntut dimasa sekarang, karena orang yang memiliki keahlian, apalagi keahlian dan keterampilan tersebut mampu di jadikan modal untuk berwirausaha dengan menciptakan lapangan pekerjaan baru atau bekerja sama dengan pengusaha-pengusaha lain. Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat dilaksanakannya pidana

penjara, selama di dalam Lembaga Pemasyarakatan narapidana di berikan pembinaan yaitu berupa pembinaan kepribadian dan kemandirian, sehingga narapidana memiliki kemauan serta kemampuan dan potensi untuk menjadi seorang yang sanggup berwirausaha sendiri, dengan tanpa bergantung pada orang lain, menciptakan lapangan usaha baru dengan demikian dapat mengurangi pengangguran dan menjadi warga Negara yang baik dan berperan serta dalam pembangunan Nasional.

### **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang menjadi objek penelitian adalah :

1. Seberapa aktif peran petugas pemasyarakatan dalam menumbuhkembangkan kewirausahaan kepada narapidana ?
2. Apa saja faktor hambatan dalam memberikan pembinaan kewirausahaan kepada narapidana ?

### **TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa aktifnya peran petugas pemasyarakatan dalam menumbuhkembangkan kewirausahaan kepada narapidana dan apa saja faktor hambatannya dalam memberikan pembinaan kewirausahaan kepada narapidana

### **Metodologi Penelitian**

Metode penelitian bersifat metode empiris atau socio-legal dengan konteks kebenarannya dapat dibuktikan pada alam kenyataan atau dapat dirasakan oleh panca indera dengan objek kajian optimalisasi kegiatan pembinaan. Menggunakan metode-metode penelitian dan teori dibutuhkan untuk melakukan penelitian dibidang hukum dengan

melakukan pendekatan ilmu sosial. Penelitian ini menggunakan alat pengumpul data seperti yang dipergunakan oleh ilmu-ilmu sosial seperti : pengamatan (observasi), wawancara, dan survey.

## **PEMBAHASAN**

Sistem pembinaan terhadap narapidana yang dikenal dengan sebutan Pemasyarakatan mulai dikenal pada tahun 1964 dalam Konferensi di Lembang, Bandung pada tanggal 27 April 1964. Pada saat itu, istilah kepenjaraan berubah menjadi pemasyarakatan, dan pada tanggal 27 April 1964 ditetapkan sebagai hari Pemasyarakatan.

Menurut UU No.12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan pasal 1 ayat 1, pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan, dan cara pembinaan dalam tata peradilan pidana. Didalam pemasyarakatan terdapat sebuah sistem yang disebut dengan Sistem Pemasyarakatan. Sistem Pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Pembinaan adalah suatu kegiatan yang berupaya untuk menjadikan seseorang dengan perilaku tidak baik menjadi baik, dengan pendekatan secara personal sehingga dapat sekaligus diketahui penyebab

perilaku yang tidak baik selama ini ditunjukkan. (Sarwono, 2001:35). Sudjana dalam Septiyani (2013:17), berpendapat bahwa pembinaan secara luas dapat diartikan sebagai rangkaian upaya pengendalian secara profesional terhadap semua unsur organisasi agar unsur-unsur tersebut dapat berfungsi sebagaimana mestinya sehingga rencana untuk mencapai tujuan dapat terlaksana secara berdaya guna dan berhasil guna.

Menjadi seorang wirausaha yang mandiri harus memiliki kemampuan dan keterampilan usaha baik di bidang kerajinan tangan, pertanian, industri kecil, dan lain-lain. Seperti yang diutarakan dalam Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia No. M.02-PK.04.10 Tahun 1990 pola pembinaan narapidana dan tahanan sebagai berikut :

“Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha mandiri, misalnya kerajinan tangan industri rumah tangga, reparasi mesin dan alat-alat elektronika dan sebagainya”. Dan keterampilan untuk mendukung usaha-usaha industri kecil, misalnya pengolahan bahan mentah dari sektor pertanian dan bahan alam menjadi bahan setengah jadi.”

Kewirausahaan atau biasa dibilang “Entrepreneurship” ialah suatu proses dalam penciptaan sesuatu yang baru (kreasi baru) dan membuat sesuatu yang berbeda dari sebelumnya sedangkan wirausaha lebih mengacu pada orang yang melaksanakan proses kekayaan dan nilai tambah melalui nilai gagasan, memadukan suatu sumber daya dan merealisasikan suatu gagasan menjadi realita. Dengan kata lain, wirausaha adalah orang yang mampu memperdayakan gagasan menjadi realitas. (Surmayanto, 2019)

Istilah wiraswasta lebih sering dipakai dari pada wirausaha sebagai pandangan kata entrepre-neur akan lebih mudah

dipahami dengan menguraikan istilah tersebut. Wira berarti utama, gagah, berani, teladan atau pejuang. Swa berarti berdiri sendiri, sta berarti berdiri, swasta berarti berdiri diatas kaki sendiri, atau dengan kata lain berdiri diatas kemampuan sendiri. Dengan demikian, wirausaha berarti pejuang yang gagah, luhur, berani, pantas menjadi teladan dalam bidang usaha. Hal tersebut didukung dalam buku Kewirausahaan Indonesia dengan semangat 17 Agustus 1945, semangat kewirausahaan perlu di masyarakatkan dan dibudayakan diantaranya :

1. Kemauan kuat untuk berkarya ( terutama dalam bidang ekonomi ) dengan semangat mandiri.
2. Mampu membuat keputusan yang tepat dan berani mengambil resiko.
3. Kreatif dan inovatif.
4. Tekun, teliti dan produktif
5. Berkarya dengan semangat kebersamaan dan etika bisnis yang sehat.

Sikap mental wirausaha ini tercermin dalam rasa tanggung jawab, percaya diri, penuh inisiatif. Wirausaha bukanlah sekedar dalam artian pengusaha. Akan tetapi yang lebih penting lagi adalah terletak pada pembentukan watak yang baik dan pembinaan mental yang ingin maju, dimulai dari usaha mengendalikan diri dan membersihkan diri serta meninggalkan mental yang negatif untuk membentuk mental yang positif.

Di Lembaga Pemasyarakatan peraturan tersebut terdapat pada pasal-pasal yang mengatur tentang pembinaan dan pembimbingan narapidana seperti pelaksanaan pembinaan khususnya kewirausahaan, sebagai petugas pemasyarakatan hendaknya mengerti tentang peraturan tersebut, adapun pasal-pasal yang mengatur pemberian pekerjaan kepada

narapidana terdapat pada dalam buku perundang-undangan seorang pakar hukum Prof. Moeljatno, SH yang tercantum dalam KUHP, pasal 14, 19, 24, 25, yang berbunyi sebagai berikut:

#### Pasal 14

Orang terpidana yang dijatuhi pidana penjara wajib menjalankan segala pekerjaan yang di bebaskan kepadanya menurut aturan yang diadakan guna pelaksanaan pasal 29.

#### Pasal 19

1) Orang yang dijatuhi kurungan wajib menjalankan yang diserahkan kepadanya. Sesuai dengan aturan-aturan yang diadakan guna pelaksanaan pasal 29.

2) Ia disertai pekerjaan yang lebih ringan dari pada orang yang di jatuhi pidana penjara.

#### Pasal 24

Orang yang dijatuhi pidana penjara atau kurungan boleh diwajibkan bekerja didalam atau diluar tembok tempat orang-orang terpidana.

#### Pasal 25

Yang tidak boleh disertai pekerjaan diluar tembok tempat tersebut adalah :

- a. Orang-orang yang dijatuhi pidana penjara seumur hidup
- b. Orang-orang Wanita
- c. Orang-orang menurut pemeriksaan Dokter tidak boleh menjalankan pekerjaan demikian.

Dalam proses pembinaan kewirausahaan melalui keterampilan kerja yang diberikan kepada narapidana di Lapas Kelas I Bandarlampung, terdapat berbagai macam kegiatan keterampilan kerja seperti :

1. Pangkas rambut

Dalam memberikan keterampilan ini, narapidana diberikan pengetahuan bagaimana cara mencuci rambut, cara menggunting rambut, dan bagaimana membentuk rambut yang sesuai dengan permintaan customer. Narapidana juga dilatih kesabarannya dalam menggunting rambut agar hasilnya bagus dan sesuai dengan harapan. Kegiatan ini sebenarnya terlihat sangat mudah, namun pada kenyataannya keterampilan ini sangat membutuhkan ketekunan.

## 2. Pembuatan sulam tapis

Dalam kegiatan ini, narapidana diberikan latihan dasar bagaimana cara menyulam tapis. Dimulai dari menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti benang-benang, kemudian benang-benang tersebut diberi warna sesuai kebutuhan, dan ditenun secara kasar terlebih dahulu. Setelah ditenun secara kasar, lalu diberi motif sablon untuk memandu tenunan. Hingga akhirnya hasil tenunan tersebut di press dengan mesin agar halus dan ikatan tenunannya kuat. Dalam membuat keterampilan sulam tapis ini membutuhkan waktu yang cukup lama. Keterampilan ini membutuhkan kesabaran, ketelatenan, kecermatan, kejelian, dan keterampilan mutlak diperlukan.

## 3. Pertanian

Kegiatan pertanian ini dilaksanakan karena Lembaga Pemasyarakatan memiliki lahan perkebunan dapat menghasilkan berbagai macam tanaman, antara lain kacang-kacangan, sayur-sayuran, cabai, bawang dan berbagai macam buah-buahan seperti mangga, jeruk dll.

## 4. Pertukangan (Finishing Furniture)

Dalam kegiatan kerja pertukangan ini narapidana diberikan tentang cara kerja alat. Kegiatan ini hanya mengambil proses terakhir atau

finishing namun cara ini tidak mudah, harus mengikuti aturan dalam proses pembuatannya. Kegiatan ini sendiri pembuatannya disesuaikan dengan pesanan dari pihak luar Lembaga Pemasyarakatan. Ada beberapa tahapan penting dalam pembuatannya yaitu pembahasaan, pembentukan, perakitan dan finishing. Setelah semua proses produksi selesai dikerjakan maka tinggal proses terakhir yaitu pewarnaan atau finishing. Narapidana yang memiliki keterampilan dalam bidang pewarnaan mutlak diperlukan disini agar produk yang telah melalui prosedur produksi yang benar tidak rusak dan sia-sia. Apabila ada pesanan dari luar, maka narapidana melakukan kegiatan tersebut hingga setelah proses finishing selesai, proses packing dan pengiriman bisa di lakukan.

## 5. Laundry

Kegiatan pembinaan keterampilan laundry ini diberikan karena ini merupakan kegiatan yang termasuk dalam usaha jasa, jasa laundry semakin diminati karena tingkat kesibukan manusia yang semakin bertambah dan sulitnya mencari tenaga pembantu rumah tangga. Dengan memiliki keterampilan dalam bidang laundry ini maka narapidana akan memiliki peluang dalam membuka usaha jasa laundry, kegiatan ini termasuk kegiatan yang mudah dikerjakan karena inti dari laundry ini adalah mencuci dan menyetrika yang merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh manusia. Selain itu, biaya produksi dalam laundry ini hanya membutuhkan perlengkapan mencuci, listrik, air dan peralatan kerja namun hasil yang didapat bisa mencapai maksimal.

## 6. Menjahit

Dalam kegiatan menjahit ini terdapat 5 orang narapidana disertai jumlah instruktur dari petugas pemasyarakatan 1 orang. Narapidana

yang mengikuti kegiatan ini akan diberikan bekal cara menjahit oleh petugas pemasyarakatan. Dari pelatihan yang dilaksanakan terdapat kegiatan kerja untuk dapat meningkatkan hasil pelatihan dan produksi. Hasil dari menjahit bermacam-macam dan bervariasi mulai dari seragam narapidana, sprei, baju, tas, dompet, vermaks pakaian, sprei, selimut dan adanya pesanan dari pihak luar dengan membuat tas dan taplak juga dapat membantu narapidana dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan di Lapas.

#### 7. Miniatur

Dalam kegiatan pembuatan miniatur ini, narapidana diberikan langkah-langkah dalam membuat miniatur seperti mobil-mobilan, rumah kayu, kapal, dan sebagainya. Dalam membuat miniatur contohnya mobil-mobilan, narapidana terlebih dahulu menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan. Kemudian narapidana mulai membelah dan memotong kayu sesuai dengan ukuran dan jenis model yang akan dibuat, memberi bentuk pola pada kayu, dan menggergaji kayu yang sudah diberi pola sebelumnya. Kemudian kayu diampelas dan mulai di lem permukaan kayu satu dengan lainnya dengan menggunakan lem kayu. Hingga akhirnya sampai pada tahap finishing dengan menyemprotkan permukaan menggunakan kompressor. Dalam pembuatan minatur ini narapidana membutuhkan bimbingan dari petugas pemasyarakatan dan dituntut dengan kesabaran dan ketelitian untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

Berikut ini daftar narapidana yang mengikuti program pembinaan kemandirian kewirausahaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung.

N O	Bagian Kerja	Jumlah Napi Peserta		Jumlah Instruktur	
		Pria	Wanita	Petugas	Napi
1	Pangkas Rambut	3	-	1	-
2	Sulam Tapis	6	-	1	-
3	Pertanian	3	-	-	-
4	Pertukangan	7	-	1	-
5	Laundry	3	-	2	-
6	Menjahit	5	-	1	-
7	Miniatur	2	-	1	-
JUMLAH		29	-	7	-

Berdasarkan hasil data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan kewirausahaan terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung masih belum berjalan dengan optimal. Hal ini terbukti dari data yang diperoleh bahwa narapidana yang mengikuti kegiatan pembinaan khususnya di bidang kewirausahaan jumlahnya hanya 29 orang atau hanya 2,41% dibanding dengan total keseluruhan narapidana yang berjumlah 1199 dengan jumlah persentase keseluruhan yaitu 193%. Sebenarnya pola pembinaan yang dilakukan oleh pihak lembaga pemasyarakatan telah dilakukan dengan pola pembinaan yang benar, namun hal tersebut terkendala dengan permasalahan yang terjadi. Kurangnya keahlian dan keterampilan dari petugas sebagai instruktur untuk narapidana, sehingga pihak Lembaga Pemasyarakatan mengambil instruktur dari kalangan narapidana itu sendiri

dengan keahliannya untuk dapat mengajarkan narapidana lainnya.

Adapun hambatan-hambatan dalam pembinaan kewirausahaan menurut Bapak Nyamingun, S.sos., M.H selaku Kepala Bidang Kegiatan Kerja adalah :

“hambatannya itu terkadang narapidana sulit sekali disuruh ikut program ini. Padahal hal tersebut untuk mereka juga. Kalau sudah bebas dari Lapas ‘kan bisa mereka pakai skill nya untuk buka usaha disuatu tempat”

Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung dalam melakukan pembinaan kewirausahaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung kurang berjalan dengan baik. Permasalahan yang ditemukan antara lain:

1. Petugas belum menguasai keterampilan

Petugas pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung meskipun memiliki jumlah yang banyak yaitu 160 orang namun petugas masih belum ada yang menguasai keterampilan kerja. Petugas tidak ada yang mengikuti pendidikan dan pelatihan Teknis baik dibidang umum maupun dibidang substansif. Pelatihan ini dilaksanakan guna meningkatkan keterampilan dan menjadi instruktur dalam pembinaan kemandirian dan kewirausahaan. Petugas memiliki peran yang besar dalam upaya pembinaan keterampilan bagi narapidana.

Kurangnya keterampilan petugas membuat narapidana yang sudah terampil harus menjadi instruktur terhadap narapidana lain sehingga narapidana yang masih baru tidak tertarik dan memilih untuk tidak melanjutkan kegiatan.

2. Anggaran

Anggaran merupakan salah satu faktor penting dalam proses program

Pembinaan kewirausahaan ini. Anggaran yang tidak disediakan mengakibatkan petugas tidak memiliki keterampilan dalam bidang pembinaan kemandirian dan kualitas Sumber Daya Manusia menjadi menurun, sehingga petugas tidak dapat memberikan pelatihan kepada narapidana.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap pelaksanaan program pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Pembinaan kewirausahaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung kurang berjalan dengan baik karena dalam pelaksanaan pembinaan hanya ada 2,41% atau 29 orang narapidana yang ikut kegiatan pembinaan kemandirian di bengkel kerja dari jumlah total 1199 narapidana. Hal ini harus mendapatkan perhatian dari petugas Lembaga Pemasyarakatan dalam melakukan pembinaan yang ada.

2. Faktoryang menghambat upaya Lembaga Pemasyarakatan dalam memberikan pembinaan kewirausahaan yaitu Lembaga Pemasyarakatan belum memiliki petugas yang handal dan mempunyai keterampilan kerja pada bidang pembinaan kewirausahaan, hal ini disebabkan karena:

- a. Anggaran yang ada di Lembaga Pemasyarakatan tidak dialokasikan untuk pendidikan dan pelatihan teknis untuk petugas pemasyarakatan, sehingga petugas pemasyarakatan masih belum memiliki keterampilan sebagai tenaga ahli / instruktur mengenai pembinaan terhadap narapidana.

- b. Kualitas Sumber Daya Manusia petugas yang ada di Lembaga Pemasyarakatan belum meningkat



karena tidak adanya keterampilan yang dimiliki oleh petugas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Bengkalis, K. (2018). Pelaksanaan Pembinaan Kemandirian Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkalis Kabupaten Bengkalis Oleh Jurnal Kewirausahaan, 1, 25–40.

UU No.12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan

Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia No. M.02-PK.04.10 Tahun 1990 pola pembinaan narapidana dan tahanan

Surmayanto. (2019). Kewirausahaan (Sulistiono, Ed.). Mutiara Aksara.